

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Data Tentang Strategi Mengatasi Siswa *Underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Dalam melaksanakan suatu pembelajaran, tentunya seorang guru memiliki strategi khusus dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, pada pembahasan kali ini strategi guru lebih difokuskan pada strategi dalam mengatasi siswa *underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdur Rohman , selaku Waka Kurikulum MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, mengatakan:

“Memang seorang pengajar harus mempunyai tugas utama menyelenggarakan pembelajaran, supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Dan sebagai seorang guru seperti saya ini, harus mempunyai strategi tersendiri dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan dapat menyerap pelajaran dengan baik terutama untuk siswa yang mengalami *underachiever* atau siswa yang mempunyai kemampuan IQ tinggi tetapi prestasi belajarnya rendah. Strategi itu adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan oleh para peserta didik MTs Darul Ulum Purwogondo.”<sup>1</sup>

Menurut beliau dalam proses belajar mengajar perlu adanya strategi yang tepat, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan menarik, terutama strategi untuk siswa yang mengalami *underachiever* atau siswa yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi akan tetapi prestasi dalam belajarnya rendah. Dan strategi itu tindakan

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdur Rohman selaku Waka Kurikulum MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, Tanggal 10 November 2016 pukul 10.30

nyata yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan .

Lain halnya dengan pendapat Bapak Solikul, selaku Waka Kesiswaan, beliau menjelaskan bahwa:

“Iya, menurut saya strategi itu merupakan rencana yang dilakukan guru secara matang mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dengan adanya strategi belajar mengajar ini akan mempermudah peserta didik dalam menerima pelajaran, supaya peserta didik tidak jenuh dan tidak bosan. Dan sebagai guru harus bisa memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan materi-materi ajarnya. Karena setiap peserta didik berbeda-beda dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru terutama untuk siswa yang mengalami *underachiever* di MTs Darul Ulum Purwogondo.”<sup>2</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap guru harus pandai-pandai memilih strategi yang sangat tepat dalam proses belajar mengajar, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap pelajaran. Seperti siswa yang memiliki kemampuan tinggi tetapi prestasi belajarnya rendah. Dengan adanya strategi yang tepat peserta didik akan dapat menyerap pelajaran dengan mudah serta tidak bosan dan jenuh saat menerima materi pelajaran. Menurut Ibu Linda selaku Guru Bk MTs Darul Ulum, beliau mengatakan:

“Kalau saya pribadi dalam meningkatkan potensi masing-masing peserta didik serta mengakomodir inisiatif yang mereka miliki untuk mengembangkan dirinya sendiri seorang guru harus memiliki strategi-strategi yang tepat. Karena setiap anak tidaklah memiliki potensi yang sama. strategi dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dan untuk mengatasi siswa *underachievement* di MTs Darul Ulum ini dibutuhkan beberapa strategi-strategi yang khusus.”<sup>3</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap materi

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Solikul Waka Kesiswaan MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 12 November 2016, pukul 11.00

<sup>3</sup> Wawancara dengan Guru BK MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 15 November 2016, pukul 09.00

yang diajarkan. Di MTs Darul Ulum ada beberapa siswa yang mengalami *Underachiever* atau siswa yang memiliki IQ tinggi akan tetapi prestasi belajarnya di bawah rata-rata.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdur Rohman selaku Waka Kurikulum Mts Darul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Di MTs Darul Ulum ini salah satu hal terpenting yang dituju dalam pembelajaran adalah peserta didik. Di dalam kelas saya pernah menjumpai anak yang memiliki kemampuan tinggi tetapi entah kenapa hasil prestasi belajarnya selalu di bawah rata-rata. Dan ini mungkin tergolong dalam siswa *Underachievement*. Siswa *underachievement* adalah siswa yang memiliki kesulitan belajar yang menyebabkan prestasi belajarnya selalu rendah akan tetapi ia memiliki intelegensi yang cukup tinggi.”<sup>4</sup>

Dari penjelasan Bapak Abdur Rohman dapat disimpulkan bahwa, di MTs Darul Ulum Purwogondo ada siswa beberapa siswa yang mengalami *underachiever*. Beliau menjelaskan bahwa siswa *underachiever* ini siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi akan tetapi siswa ini mengalami kesulitan dalam belajarnya sehingga ia selalu mendapat nilai di bawah rata-rata.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak solikul selaku Waka Kesiswaan, mengatakan:

“Di MTs Darul Ulum ada beberapa siswa *underachievement*. Beberapa siswa yang mengalami *underachiever* ini biasanya lambat dalam mengerjakan tugas dan perfeksionis. Atau juga sebaliknya, ada *underachiever* yang sangat cepat dalam mengerjakan tugas-tugasnya, tetapi mereka tidak peduli dengan kualitas tugas yang dikerjakannya itu.”<sup>5</sup>

Setiap siswa itu memang dianugerahkan kemampuan yang tidaklah sama dengan siswa yang lainnya oleh Allah. Seperti halnya di MTs Darul Ulum Purwogondo ada beberapa peserta didik yang sering mengeyel, sulit diatur, pendiam, penyendiri (susah bergaul), keras

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Abdur Rohman Waka Kurikulum MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 10 November 2016, pukul 10.30

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Solikul Waka Kesiswaan MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 12 November 2016, pukul 11.00

kepala, humoris, bahkan senang meledek. Namun dibalik sifat itu, ia juga kritis, eksploratif alias senang mencoba berbagai hal, dan kreatif atau memiliki banyak ide. Di MTs Darul Ulum jika menjumpai siswa yang seperti itu, guru tidak menampar anak tersebut dengan label buruk, seperti nakal, gendeng, kurang ajar, autis, atau image negative lainnya, akan tetapi siswa tersebut diberikan motivasi agar ia bersemangat dalam belajar dan tidak minder dengan temannya.

Sedangkan menurut Ibu Linda selaku guru BK, mengatakan bahwa:

“Kalau saya amati di MTs Darul Ulum ini siswa yang memiliki prestasi belajarnya di bawah rata-rata yaitu mereka biasanya penyendiri dan menarik diri dari keramaian, mereka tampak tidak menginginkan teman. Bahkan mungkin, *underachiever* lainnya terlihat angkuh dan mudah marah, agresif, dan terkadang memulai perkelahian. Siswa *underachiever* di MTs Darul Ulum ini mereka yang mempunyai bakat yang luar biasa, tetapi tertutupi oleh beberapa hambatan. Misalnya siswa di sini mengalami kesulitan dalam belajarnya, mereka beranggapan bahwa mereka “tidak bisa”. Dan mereka tidak yakin bahwa mereka “bisa”. ”<sup>6</sup>

Jadi, sikap siswa dalam kelas memang biasanya tidaklah sama. Setiap guru di MTs Darul Ulum harus bisa memahami perbedaan tersebut, karena siswa yang berbakat tetapi berprestasi kurang ini biasanya sikapnya tidak sama dengan anak-anak yang lainnya. keterbatasan siswa di MTs Darul Ulum ini harus mengaitkan antara tiga tanda cirri-ciri, yaitu kecerdasan, kreativitas serta pengikatan tugas atau motivasi intrinsik. Dan motivasi ini sangat berpengaruh terhadap keterbakatan siswa, karena faktor motivasi ini yang sering membedakan siswa berbakat berprestasi dan siswa yang berprestasi kurang.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdur Rohman selaku Waka Kurikulum, bahwa:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Guru BK MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 15 November 2016, pukul 09.00

“Banyak saya jumpai bahwa siswa disetiap kelas memang memiliki sikap yang berbeda-beda terutama siswa yang mengalami *underachiever*. Mereka tidak percaya bahwa mereka itu mampu melakukan apa yang diharapkan orang tua dan guru mereka. Siswa yang seperti ini biasanya memiliki rasa harga diri yang rendah. Jika dia mencoba sekali lalu ia gagal, ia tidak akan meningkatkan usaha selanjutnya”<sup>7</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Bapak Solikul selaku Waka Kesiswaan, bahwa:

“Banyak siswa yang biasanya menghindari untuk berprestasi, mereka sudah beranggapan bahwa mereka tidak bisa. Padahal kalau mau mencoba dan berusaha mereka bisa berprestasi seperti anak-anak yang lainnya kok. Mereka cuma perlu merubah kebiasaan belajar mereka yang buruk dan harus meningkatkan konsentrasinya disaat proses belajar mengajar berlangsung.”<sup>8</sup>

Untuk mengetahui bahwa siswa itu memiliki kemampuan IQ yang tinggi atau rendah, bisa diadakan tes potensi akademik. Tes potensi akademik ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan berfikir siswa, meliputi kemampuan pemahaman dan penalarannya saat ini. Sehingga hasil tes ini dapat memprediksi apakah siswa akan lebih berhasil dalam prestasi belajarnya atau tidak. Dengan demikian, guru di MTs Darul Ulum akan dapat berusaha mengajar dengan efektif apabila telah mengetahui kemampuan masing-masing anak. Tes potensi agak berlainan dengan tes kelompok, yaitu untuk mengetahui sikap anak pada umumnya atau untuk mengetahui intelegensi anak pada umumnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Linda selaku guru BK di MTs Darul Ulum Purwogondo mengatakan bahwa:

“Memang benar, dengan adanya tes potensi akademik akan membantu guru dalam mengetahui mana siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika guru sudah bisa membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang serta

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Abdur Rohman Waka Kurikulum MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 10 November 2016, pukul 10.30

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Solikul Waka Kesiswaan MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 12 November 2016, pukul 11.00

rendah guru akan memahami mereka dan akan berusaha mengajar lebih efektif karena telah mengetahui kemampuan mereka masing-masing.”<sup>9</sup>

Hasil Tes Potensi Akademik Siswa *Underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo:

Nama	Kelas	Nilai	Keterangan
Belia Fina Alfiona	VIII A	100	Baik sekali
Akmil Nurura Zulfa	VIII B	96	Baik Sekali
Nor Ahmad Setiawan	VIII C	96	Baik Sekali
Salma Nisa Amalia	VIII A	100	Baik Sekali

**Tabel 4.1**  
**Hasil Tes Potensi Akademik Siswa *Underachievement***

Kriteria Penilaian Tes Potensi Akademik:

75-100 = Baik Sekali

60-74 = Baik

45-49 = Rata-Rata

30-44 = kurang

Nilai mid semester gasal siswa *underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo:

NO	MAPEL	NAMA			
		BELIA	AKMIL	SETIAWAN	SALMA
1	QUR'AN. HADIS	60	70	64	68
2	AQIDAH	67	65	65	60
3	FIQIH	65	50	60	54
4	SKI	50	54	56	52

<sup>9</sup> Wawancara dengan Guru BK MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 15 November 2016, pukul 09.00

5	PKN	56	56	60	65
6	B.INDO	62	56	50	50
7	B.ARAB	62	58	45	54
8	B.ING	54	50	40	56
9	MTK	56	48	40	48
10	IPA	45	65	60	45
11	IPS	60	54	52	65
12	SBK	56	60	60	68
13	PENJAS	65	68	70	66
14	TIK	68	60	56	62
15	B. JAWA	60	60	45	54
16	KE-NU-aN	54	62	60	67
JUMLAH		940	957	983	931

**Tabel 4.2**  
**Nilai Mid Semester Gasal Siswa *Underachievement***

Berdasarkan tes potensi akademik yang telah diberikan kepada siswa, terbukti bahwa di MTs Darul Ulum Puwogondo khususnya kelas VIII ada beberapa siswa yang mengalami *underachiever*, karena setelah diadakan tes potensi akademik, nilai tes potensi akademik mereka lebih tinggi dibandingkan nilai berbagai mata pelajaran mereka yang selalu di bawah rata-rata. Ada sekitar empat anak kelas VIII yang mengalami *underachiever*. Mereka selalu mendapatkan nilai berbagai mata pelajaran di bawah rata-rata. Sebelum diadakan tes potensi akademik, mereka beranggapan bahwa diri mereka tidak bisa atau bodoh, tetapi setelah diadakan tes potensi akademik ternyata mereka mempunyai bakat-bakat terpendam. Mereka sebenarnya tidaklah bodoh akan tetapi mereka belum bisa meraih prestasi dengan baik karena banyak penyebab-penyebab yang menjadikan mereka seperti

itu, seperti halnya ada masalah dalam keluarga, kurang nyaman dalam kelas, dan tidak diperhatikan oleh gurunya.<sup>10</sup>

Seperti halnya siswa siswi *underachievement* di MTs Darul Ulum bisa dilihat dari karakteristik serta latar belakang keluarga serta latar belakang dari sekolah, diantaranya yaitu:

Pertama, Belia Fina Alfiona diantaranya yaitu: Mempunyai rasa percaya diri yang rendah, Tidak menyadari kemampuan yang ia miliki, Tipe orang tertutup, Kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, Broken home atau terjadi perceraian antar kedua orang tuanya, Jarang sekali belajar, Kurang disiplin dalam belajar, Pergaulannya kurang baik karena orang tua selalu membiarkan, Pretasi belajarnya selalu dibawah rata-rata kelas, Tidak pernah konsentrasi penuh dalam pelajaran, Selalu mengganggu teman ketika proses belajar mengajar berlangsung, Tidak pernah menyelesaikan tugasnya dengan baik, Selalu mencontek hasil dari temannya, Tidak Termotivasi untuk berprestasi di sekolah, Takut mengalami kegagalan.

Kedua, Salma Nisa Amalia, diantaranya yaitu: Rasa harga diri yang rendah, Tidak menyadari potensi yang dimilikinya, sehingga tidak bisa memahami dirinya dan orang lain, Orang tuanya yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memperhatikan prestasi anaknya, Kurangnya perhatian serta dukungan dari orang tua, Pendiam, Jarang sekali belajar, Belajar kalau ada tes esok harinya, Prestasi belajar selalu dibawah rata-rata, Sikap negative terhadap sekolah, Tidak punya teman di sekolah, Selalu menyendiri, Tidak percaya diri ketika menyampaikan pendapat di kelas, Sikap acuh terhadap sekolah, Pekerjaan sekolah yang selalu buruk, jarang berkomunikasi dengan teman apalagi guru, Sulit menjalin dan mempertahankan hubungan persahabatan dengan teman-teman sebayanya, Tidak termotivasi untuk berprestasi di sekolah.

---

<sup>10</sup> Observasi di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 12 November 2016



Ketiga, Akmil Nuruna Yulfa: Kurangnya perhatian serta dukungan dari orang tua, Tidak menyadari potensi yang dimilikinya, mempunyai self esteem yang rendah, Orang tua tidak pernah memperdulikan prestasi anaknya sehingga si anak tidak bersemangat dalam belajar, Belum terbangunnya motivasi pada anak, Tidak pernah mengerjakan PR di rumah, Waktu belajar yang kurang, lebih memilih bermain dengan teman dari pada belajar, Bekerja setelah sekolah sehingga mengurangi waktu belajar, Kurang percaya diri saat tampil di kelas, Kurang diperhatikan oleh gurunya, Kurang memperhatikan pelajaran, Selalu gaduh dalam kelas, Jika ia mencoba sekali langsung gagal, ia tidak mau mengulangi melanjutkannya kembali, Belum terbangun motivasi pada dirinya, tidak pernah mencapai prestasi di atas rata-rata, Sulit berkonsentrasi ketika pelajaran sedang berlangsung, tidak termotivasinya siswa dalam belajar, Menganggap dirinya bodoh atau tidak bisa dan persepsi seperti ini akan semakin menguatnya *underachiever* pada dirinya, Tidak termotivasi untuk berprestasi di sekolah, dan takut mengalami kegagalan.

Dan yang keempat, Nor Ahmad Setiawan, diantaranya yaitu: Rasa harga dirinya yang rendah, Tidak menyadari potensi yang ada pada dirinya, Dukungan dan motivasi yang kurang dari orang tuanya, Dedikasi yang diberikan orang tua kurang, Agak mbandel, Sulit diatur, Pergaulannya yang kurang baik, Selalu pulang tengah malam akibatnya belajarnya terabaikan, Lebih mengabaikan tugas sekolah dari pada dijauhi teman, Sikap negative terhadap sekolah, Selalu mendapat prestasi di bawah rata-rata kelas, Jarang masuk sekolah, Tidak pernah mengerjakan tugas sekolah, Selalu mengganggu teman ketika proses belajar mengajar berlangsung, Tidak termotivasinya diri dalam belajar, Tidak pernah mendapat nilai yang baik, Kesulitan untuk belajar dalam kelompok, Menghindari untuk mencoba hal-hal yang baru.

Dalam diri setiap anak memang berbeda-beda. Seperti halnya di MTs Darul Ulum Purwogondo setiap siswa memiliki sikap dan kemampuan berbeda-beda. Terutama dalam kemampuan potensinya. Ada yang mempunyai potensi yang sangat tinggi, sedang dan ada pula yang memiliki potensi yang rendah. Setelah dicermati tentang berbagai paparan dan berbagai perbedaan aspek perkembangan dan kemampuan pada seorang anak, ada baiknya jika mengetahui beberapa perbedaan individu. Selain itu, sebagai materi pengayaan perlu pula diketahui sekelumit tentang pendidikan khusus bagi siswa *underachievement*, peranan orang tua dalam membentuk perbedaan individu serta profil guru dalam menyikapi perbedaan tersebut.

Seperti yang telah diungkapkan dalam hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bapak Abdur Rohman, bahwa:

“Perbedaan kelas antara satu dengan yang lainnya ya kemampuan anak. Kalau perbedaan kelas yang satunya kadang ada yang potensinya lebih tinggi dan ada pula yang rata-rata, itu perbedaannya antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Jadi dalam satu kelas itu ya ada yang potensinya tinggi, ada yang rata-rata dan ada pula yang sedang”<sup>11</sup>

Perbedaan yang paling mendasar tentu dalam hal kemampuan, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Solikul, bahwa:

“Perbedaannya ya paling pada kemampuannya, tapi tidak begitu mencolok lah. Hampir rata-rata semua kemampuannya setiap kelas, tapi ada juga yang kemampuannya tinggi. Tetapi walaupun kemampuan setiap kelas berbeda mereka masih gampang diatur”<sup>12</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Ibu Linda selaku guru BK yang melihat berbagai taraf intelegensi peserta didik yang ada di MTs Darul Ulum Purwogondo, bahwa:

“Tarf intelegensinya ya ada yang masih antara menegah ke bawah, walaupun ada yang tingkat ataspun cuma sedikit. Ini kan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Abdur Rohman Waka Kurikulum MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 10 November 2016, pukul 10.30

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Solikul Waka Kesiswaan MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 12 November 2016, pukul 11.00

bukan sekolah tujuan, jadi kami masih menekankan kuantitas dalam menerima peserta didik. Nanti kalau kepercayaan masyarakat sudah mulai hidup, baru mulai menekankan penerimaan siswa dengan kualitas. Ya saat inipun kami sudah mengupayakan pendekatan-pendekatan kualitas, tapi bukan itu yang utama.<sup>13</sup>

Para guru di MTs Darul Ulum Purwogondo berusaha memahami perbedaan kemampuan potensi para peserta didik. Wajarlah kalau di setiap kelas ada siswa yang kurang begitu paham dalam pelajaran. Dan ada pula yang cepat dan mudah dalam menerima berbagai mata pelajaran. Nah inilah tugas seorang guru harus bisa membuat anak didiknya lebih bersemangat dalam belajar. Misalnya memberikan dorongan dan motivasi kepada anak didiknya serta melakukan pendekatan-pendekatan secara khusus kepada peserta didik yang sulit menerima materi yang diajarkan, terutama untuk siswa *underachiever*. Setiap guru di MTs Darul Ulum mempunyai strategi-strategi tersendiri dalam menyampaikan materi yang diajarkannya terutama teruntuk siswa *underachiever* yang biasanya diberikan bimbingan secara khusus atau dengan menggunakan pendekatan secara individual.

Seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Taufiq selaku Kepala Madrasah MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, bahwa:

“Langkah-langkahnya ya dengan mendatangkan orang tua, memberikan motivasi. Keikutsertaan orang tua dalam pengawasan peserta didik, minimal dua kali ketika penerimaan raport, ada motivasi kesana, kemudian secara rutin kepada siswa yang hampir rutin, hampir setiap minggu baik melalui upacara dan kemudian dalam kelas sendiri, memberikan motivasi tentang pentingnya belajar. Hanya saja sekarang ini siswa sudah terkontaminasi dengan lingkungan luar, ini yang menjadikan repot.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Guru BK MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 15 November 2016, pukul 09.00

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Taufiq Kepala Madrasah MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 20 November 2016

Selain langkah tersebut, seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Abdur Rohman sebagai Waka kurikulum MTs Darul Ulum Purwogondo, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengatasi siswa *underachiever* seperti itu biasanya saya memberikan motivasi dan dorongan kepada anak tersebut, supaya anak tersebut tidaklah minder dengan teman-temannya dan supaya anak tersebut mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar dan tidak bosan-bosan dalam belajar. Kalau anak tersebut dibiarkan atau dikucilkan dalam kelas mereka akan semakin minder mengeluarkan pendapat di kelas, akibatnya ia tidak aktif dalam kelas, ini akan menghambat proses peningkatan prestasi mereka. Dan selain memberikan motivasi serta dorongan pada siswa *underachiever* saya juga akan memberikan tes remedial bagi mereka yang mendapat hasil belajar di bawah rata-rata. Supaya bisa menunjang dan meningkatkan keberhasilan dalam belajar.”<sup>15</sup>

Selain itu, Bapak Solikul selaku Waka Kesiswaan MTs Darul Ulum Purwogondo, mengatakan bahwa:

“kami setiap saat mendatangkan orang tua, anak yang mendapatkan masalah, baik itu masalah kesulitan belajar seperti anak *underachiever* tadi, masalah kenakalan dan sebagainya, masalah absensi, jadi absen A tiga kali sekarang ini sudah saya panggil orang tuanya. Kemudian terlambat sepuluh menit itu sudah tidak bisa masuk karena saya menekankan kedisiplinan nomor satu. Karena kunci keberhasilan itu adalah kedisiplinan. Sekarang kalau semester, harus menghabiskan waktu yang disediakan, sampai habis jamnya baru bisa keluar kelas. Karena yang sudah selesai boleh keluar, itu motivasinya bukan menyelesaikan pekerjaannya dengan benar, tetapi yang penting selesai dan dikumpulkan. Dan rata-rata seperti itu, sehingga siswa tidak konsentrasi penuh. Untuk itu menurut saya, saya lebih tekankan kalau mid atau semester harus menghabiskan waktunya.”<sup>16</sup>

Selain itu, Ibu Linda sebagai guru BK MTs Darul Ulum, memberikan strategi untuk siswa *underachiever* sebagai berikut:

“Ya perlu pendekatan, memberi tugas tambahan dan juga dengan memberikan motivasi agar dia sadar akan pentingnya belajar, kemudian dengan cara pendekatan secara individual. Jadi anak-

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Abdur Rohman Waka Kurikulum MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 10 November 2016, pukul 10.30

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Solikul Waka Kesiswaan MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 12 November 2016, pukul 11.00

anak yang agak sulit itu didekati, kemudian dibombong, ya dihalusi agar mengatasinya lebih mudah. Dan nantinya ada perubahan setelah itu. Lalu untuk membuat anak aktif dengan metode diskusi, sehingga siswa terdorong untuk aktif berkomunikasi dengan teman, dan memupuk kepercayaan dirinya. Selain dengan menggunakan pendekatan individual saya juga menggunakan strategi lain, yaitu dengan kerja sama antara orang tua dengan sekolah. Strategi ini melibatkan orang tua siswa tersebut, sekolah dan individu itu sendiri. Untuk menjalankan strategi tersebut orang tua dan sekolah harus memiliki kesabaran, dedikasi dan dukungan kepada siswa tersebut.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka berbagai strategi bagi siswa *underachiever* telah dilakukan oleh kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan serta guru BK MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017, diantaranya dengan melakukan pendekatan secara individual kepada siswa *underachiever* dengan cara memberikan motivasi dan dorongan secara terus menerus serta adanya kerja sama antara orang tua dengan sekolah yang melibatkan individu itu sendiri, orang tuanya serta sekolah, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan kegiatan belajar dan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran disekolah maupun belajar dirumah.

## **2. Data Tentang Faktor-Faktor Penyebab Siswa *Underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara**

Peserta didik yang merasa kesulitan dalam belajar sebenarnya punya keinginan ataupun harapan agar mereka bisa belajar dengan senang, nyaman dan lebih bersemangat lagi dalam belajar terutama bagi siswa yang mengalami *underachiever*, tentunya mereka juga ingin seperti anak-anak lainnya. Siswa *underachievement* memang terkadang merasa malas, dan tidak memiliki motivasi belajar, melihat materi-materi pelajaran yang begitu banyak.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Guru BK MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 15 November 2016, pukul 09.00

Siswa yang mengalami *underachiever* di MTs Darul Ulum ini, tentunya ada faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi mereka sampai bisa mengalami hal tersebut. Karena seorang anak tidak akan mengalami masalah dalam belajar kalau tidak ada penyebabnya. Salah satu faktor *underachiever* ini diantaranya ada faktor sekolah.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Taufiq selaku Kepala Madrasah MTs Darul Ulum Purwogondo, bahwa:

“Memang benar, kalau saya amati siswa-siswa yang mengalami *underachiever* di MTs Darul Ulum Purwogondo ini memang ada beberapa penyebab-penyebabnya sampai mereka bisa mengalami hal tersebut. Faktor sekolah bisa dijadikan faktor yang sangat berperan dalam menyebabkan *underachiever*. Misalnya, siswa yang cerdas cenderung menjadi anak yang nakal jika berada di kelas yang dianggapnya tidak memberikan tantangan. Ia akan mempunyai banyak waktu untuk menghilangkan kebosanan, dengan cara selalu jail pada temannya dan mengganggu temanya ketika proses belajar mengajar berlangsung serta selalu gaduh dalam kelas. Dan anak yang seperti itu jika ditegur mungkin sejenak dia akan nurut dan diam, tetapi nantinya akan berulah seperti itu lagi karena belum ada kesadaran dalam dirinya. Terkadang juga ada guru yang cuek dan merendahkan kemampuan anak tersebut karena sulit diatur dan lama dalam menerima materi pelajaran yang telah diberikan. Tapi seharusnya ya tidak begitu, kita kan sebagai pendidik, seharusnya jika menemui anak yang seperti itu harus selalu diberikan motivasi dan diberikan pendekatan secara individual agar anak tersebut ada semangatnya dalam belajar dan tidak minder karena dia merasa tidak bisa. Tapi yang namanya sifat guru kan berbeda-beda ya? Itu memang tergantung gurunya sih harus pandai-pandai lah dalam mengatasi anak *underachiever* tersebut dan harus selalu sabar.”<sup>18</sup>

Faktor sekolah memang sangat berpengaruh terhadap siswa *underachiever*, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Bapak Abdur Rohman selaku Waka Kurikulum MTs Darul Ulum Purwogondo, bahwa:

“Iya, memang sekolah itu merupakan salah satu penyebab siswa *underachiever*. Kenapa? Karena sekolah adalah tempat peserta didik untuk dapat memperoleh pendidikan. Agar menjadi

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Taufiq Kepala Madrasah MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 20 November 2016

anak yang cerdas, pintar serta menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa. Jika lingkungan sekolah itu tidaklah baik, semisal ruangan kelasnya kurang nyaman, itu akan membuat siswa bosan di dalam kelas dan tidak berkonsentrasi penuh dalam menerima materi pelajaran. Lalu, dari gurunya sendiri, terkadang ada guru yang galak, ini akan membuat siswa semakin tertekan dalam belajarnya serta guru yang kurang perhatian terhadap muridnya, guru itu tidak akan tahu mana siswa yang bisa dan mana siswa yang tidak bisa. Dan ini berakibat siswa yang tidak bisa akan ketinggalan dengan siswa yang bisa. Dan guru tidak bisa mengetahui bakat-bakat terpendam dari siswa-siswa tersebut, ini akan menjadikan anak mengalami *underachiever*, karena bakatnya terpendam dan tidak ada dorongan dan motivasi untuk mereka, mereka tidak akan bisa mengembangkan bakat mereka, dan sebenarnya mereka itu bisa kok jika setiap hari dipupuk dengan dorongan dan motivasi. Ya mungkin kurang lebihnya seperti itu lah.”<sup>19</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Bapak Solikul selaku Waka Kesiswaan yang melihat penyebab *underachiever* di MTs Darul Ulum Purwogondo, bahwa:

“Kalau saya mengamati, memang sih sekolah sangat berpengaruh untuk siswa *underachiever*, mengapa? Karena sekolah adalah salah satu lembaga untuk menuntut ilmu. Jika factor sekolah tidak sepenuhnya mendukung peserta didiknya, peserta didik ini tidak akan bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, factor guru dan lingkungan sekolah itu sendiri juga bisa dijadikan penyebab siswa *underachiever*.”<sup>20</sup>

Selain faktor sekolah, di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara ada juga factor penyebab *underachiever* yang lain, yaitu factor keluarga. Faktor keluarga ini sangat dominan sekali untuk memicu anak menjadi *underachiever*. Karena factor keluarga sangatlah penting bagi perkembangan kemampuan anak serta prestasi anak mereka di sekolah. Jika orang tua selalu memberi dorongan dan motivasi untuk anaknya, sang anak akan lebih bersemangat dalam belajar dan begitupun sebaliknya.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Abdur Rohman Waka Kurikulum MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 10 November 2016, pukul 10.30

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Solikul Waka Kesiswaan MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 12 November 2016, pukul 11.00

Seperti yang telah diungkapkan Ibu Linda sebagai guru BK MTs Darul Ulum Purwogondo, bahwa:

“Iya memang benar, selain faktor sekolah, keluarga juga salah satu faktor penyebab *underachievement*. Karena faktor keluarga merupakan factor terpenting yang dapat menyebabkan anak mengalami *underachiever*. Misalnya, anak itu mengalami masalah dalam rumah, seperti *broken home*, ini bisa berakibat anak menjadi frustrasi dan selalu marah-marah tidak jelas serta suka menyendiri. Karena kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya. Dan dukungan serta motivasi kepada anaknya. Padahal itu semua kan sangat penting bagi perkembangan belajar anak. Dan masalah yang dihadapi sang anak tersebut itu biasanya juga terbawa sampai ke sekolah. Akibatnya anak tersebut tidak konsen serta kurang semangat dalam belajar. seorang anak tidak akan konsentrasi dalam belajar ketika sedang mengalami masalah.”<sup>21</sup>

Selain itu, Bapak Abdur Rohman selaku Waka Kurikulum MTs Darul Ulum Purwogondo mengungkapkan bahwa:

“iya, memang ada penyebab siswa sampai mengalami *underachiever*, di antaranya yaitu faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, teman sebaya serta individu itu sendiri. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan anak mereka. Jika orang tua yang menunjukkan perhatian, dukungan, serta kesiapan untuk membantu anak, itu semua dapat memotivasi anak berhasil di sekolah. Dan begitupun sebaliknya, jikalau orang tua tidak menunjukkan rasa perhatian, dukungan serta selalu beranggapan bahwa anaknya tidak akan bisa meraih prestasi yang diinginkan, nah anak ini akan lebih tertekan dan beranggapan bahwa dia tidak akan bisa. Dan bisa jadi mereka tidak bisa pula merubah kebiasaan buruk dalam belajar.”<sup>22</sup>

Begitu pula yang diungkapkan oleh Bapak Solikul selaku Waka Kesiswaan, beliau mengungkapkan selain faktor sekolah juga ada faktor lainnya, yaitu:

“kalau berbicara tentang faktor penyebab *underachiever* di MTs Darul Ulum Purwogondo memang banyak. Selain faktor sekolah, keluarga juga salah satu faktor terpenting *underachievement*. Terkadang orang tua terlalu meremehkan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Guru BK MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 15 November 2016, pukul 09.00

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Abdur Rohman Waka Kurikulum MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 10 November 2016, pukul 10.30



anaknyanya. Anak yang belajar dari sikap orang tua yang meremehkan dan meragukan kemampuan anaknya, anaknya pun akan berfikiran seperti itu juga, ia akan meragukan kemampuannya sendiri untuk berprestasi dan untuk bersikap mandiri. Selain itu orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya serta orang tua yang tidak menerima atau sering mengkritik. Orang tua yang selalu mengkritik anaknya dan selalu menginginkan apa yang orang tuanya mau, anak malah akan merasa bahwa kehadirannya itu tidak diharapkan, karena apa? Orang tua selalu menuntut lebih terhadap anaknya. Anak yang sering mendapat kritik atau cela, lama-kelamaan mereka akan merasa bahwa kemampuan mereka kurang dimata orang tuanya.”<sup>23</sup>

Selain pendapat dari Waka Kurikulum, Waka kesiswaan, Guru Bk serta kepala sekolah, peneliti juga mewawancarai orang tua siswa *underachiever* terkait dengan bagaimana penyebab anak sampai mengalami *underachiever*.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Sumari selaku wali dari Belia Fina Alfiona, mengatakan bahwa:

“Seperti ini mbak, memang anak saya prestasi belajarnya selalu jelek dan tidak pernah mendapat peringkat unggul seperti teman-temannya. Karena jujur saja setelah adanya masalah dalam keluarga ini (*broken home*), Belia sedikit tertekan dan selalu menyendiri ketika di rumah. Ya mungkin ia memirkan masalah yang terjadi di keluarga ini. Sehingga sekarang dia tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh serta mungkin saya kurang memerhatikan anak saya ini. Dan mungkin masalah yang dirumah ini terbawa ke sekolah dan akibatnya ia tidak berkonsentrasi penuh ketika proses belajar mengajar berlangsung”<sup>24</sup>

Lain halnya yang diungkapkan oleh Ibu Rukayati selaku wali dari Salma Nisa Amalia, mengatakan bahwa:

“kalau anak saya memang agak kurang dalam prestasi belajarnya, karena apa, memang saya tidak bisa kasih perhatian lebih serta motivasi kepada anak saya dan ini berakibat makin malasnya belajar ketika di rumah. Dia selalu bermain dan bermain dengan temannya karena ini salah saya tidak pernah kasih perhatian kepada Salma karena dengan pekerjaan saya yang sibuk

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Solikul Waka Kesiswaan MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 12 November 2016, pukul 11.00

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Sumari Selaku wali murid dari Belia Fina Alfiona, tanggal 8 maret 2017, pukul 15.00

dan tidak bisa ditinggal. Dan anak saya lah yang menjadi korban karena saya lalai dalam mendidik anak dan semakin buruknya prestasi anak saya yang didapatkan. Serta saya memang kadang kurang menghargai prestasi yang dicapai oleh salma”<sup>25</sup>

Memang sebagai orang tua itu harus tau bagaimana perkembangan anaknya disekolah, mengenai bagaimana hasil prestasi yang selama ini ia dapatkan serta bagaimana keaktifan anak mereka dalam sekolah. Dukungan serta motivasi sangat penting untuk perkembangan prestasi anak. dan seharusnya orang tua harus memaksa anaknya kalau tidak mau belajar atau juga bisa ditemani ketika anaknya sedang belajar. Supaya ketika di sekolah ia sudah siap menerima berbagai mata pelajaran yang akan di ajarkan oleh guru mereka.

Selain itu Ibu Jannah selaku wali dari Akmil Nuruna Yulfa, juga mengatakan bahwa:

“Memang selama ini saya kurang memberikan dukungan dan motivasi kepada anak saya dalam belajar serta saya tidak pernah memerhatikan seberapa jauh prestasi yang anak saya capai. Ternyata setelah saya mengetahui dari hasil mid semester kemarin hasilnya di bawah rata-rata semua. Ini karena anak saya tidak pernah belajar, selalu bermain dengan temannya serta malah kebanyakan yang saya lihat itu ia sering sekali membaca novel-novel. Dan akibatnya malas untuk belajar pelajaran yang diajarkan di sekolah dan seperti itu lah hasilnya. Selain itu setelah sekolah ia juga bekerja untuk membantu saya. Dan sebagai orang tua saya harus bisa merubah sikap dan perilaku anak saya supaya prestasinya semakin meningkat dan tidak mendapat peringkat terbawah lagi.”<sup>26</sup>

Selain itu Bapak Ahmad selaku wali dari Nor Ahmad Setiawan juga mengatakan bahwa:

“Anak saya kalau disuruh belajar itu tidak mau dan selalu membantah perintah dari orang tua. Dan pergaulannya itu lho yang selalu mengawatirkan, ia bergaul dengan orang-orang yang tidak baik, teman-temannya itu lebih dewasa dari dia. Akibatnya ia

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Ramdan selaku wali murid dari salma Nisa Amalia, tanggal 8 maret 2017, pukul 13.00

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Jannah selaku wali murid dari Akmil Nuruna Yulfa, tanggal 8 maret 2017, Pukul 10.00

terpengaruh dengan teman-temannya itu. Selalu bolos sekolah karena sering diajak main sama temannya. Kadang juga pulang larut malam. Anak saya ini susah kalo dibilangin sudah berulang ulang kali saya cegah dia untuk tidak bergaul lagi dengan teman-temannya itu. Eeeh dia selalu g mau tau. Serta ia merasa prestasi belajar yang telah ia capai kurang saya hargai dan anak akan juga merasa dirinya tidak mampu berprestasi dalam belajar. Akibatnya ya ini tidak pernah belajar, suka bolos dan al hasil prestasinya selalu di bawah rata-rata kelas.”<sup>27</sup>

Memang banyak sekali faktor-faktor penyebab *underachievement*, seperti halnya di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara. Ada faktor keluarga dan juga ada pula faktor sekolah yang menjadi penyebab siswa *underachiever*. Tetapi selain kedua faktor tersebut, ada pula faktor-faktor yang lain, seperti halnya faktor dari individu itu sendiri serta faktor pergaulan dari teman. Faktor individu ini juga sangat berperan terhadap penyebab siswa sampai bisa mengalami *underachiever*. Ada beberapa hal dalam diri anak yang menyebabkan anak tersebut menjadi *underachiever*.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Taufiq Kepala Madrasah MTs Darul Ulum Purwogondo, bahwa:

“Iya, memang benar selain faktor sekolah dan faktor keluarga, faktor dari individu itu sendiri juga sangat penting. Karena anak biasanya ada yang tidak menyadari potensi yang dimilikinya, sehingga mereka kurang memahami dirinya dan orang lain. Dan yang saya amati di MTs Darul Ulum Purwogondo ini jika siswa merasa dirinya tidaklah mampu, dia biasanya tidak akan berusaha untuk mendapatkan prestasi sekolah yang baik sesuai dengan penilaian terhadap kemampuannya. Padahal kalau siswa tidak beranggapan seperti itu siswa akan mengetahui potensi dan kemampuan yang dimilikinya dan juga akan lebih mudah untuk mendapatkan prestasi sekolah yang sesuai dengan yang ia mau. Karena persepsi diri yang rendah akan berpengaruh terhadap prestasi yang ia dapat.”<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad selaku wali murid dari Nor Ahmad Setiawan, tanggal 8 maret 2017 , Pukul 09.00

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Taufiq Kepala Madrasah MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 20 November 2016

Memang benar yang dikatakan Bapak Taufiq. Siswa yang persepsinya rendah akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya yang rendah. Siswa yang merasa dirinya mampu akan berusaha untuk mendapatkan prestasi sekolah yang baik sesuai dengan penilaian dirinya terhadap kemampuan yang dimilikinya dan begitu pula sebaliknya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Rukayah selaku wali dari Salma Nisa Amalia:

“Salma ini sebenarnya bisa mencapai prestasi belajar yang baik kok kalau dia mau percaya diri dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk maju. Salma itu anaknya memang pemalu dan kurang percaya diri akan kemampuannya sehingga ya itu lah yang terjadi. Dia ini biasanya takut untuk menyampaikan pendapat karena rasa percaya diri yang kurang.”<sup>29</sup>

Selain itu, Bapak Abdur Rohman selaku Waka Kurikulum MTs

Darul Ulum Purwogondo, mengungkapkan bahwa:

“Kalau menurut saya, di sini memang terkadang anak ada yang memiliki harapan yang rendah, sehingga anak tidak mempunyai tujuan dan nilai yang jelas. Biasanya anak sudah beranggapan bahwa mereka tidak bisa dan tidak akan bisa. Baginya belajar atau tidak belajar itu sama saja seperti tidak ada gunanya. Karena ia sudah beranggapan seperti itu. Kalau saya menjumpai anak yang seperti itu, saya memberikan bimbingan serta dorongan dan motivasi agar ia bisa memiliki harapan yang tinggi dalam belajar supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan.”<sup>30</sup>

Di MTs Darul Ulum ini, memang ada beberapa siswa yang memiliki harapan rendah dalam belajar. Buktinya ketika dalam proses belajar mengajar ia tidak berkonsentrasi dalam pelajaran dan selalu tidak memerhatikan pelajaran. Kadang juga ia selalu bosan dengan materi yang diajarkan oleh gurunya. Jika siswa sudah tidak bisa

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Ramdan selaku wali murid dari salma Nisa Amalia, tanggal 8 maret 2017, pukul 13.00

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Abdur Rohman Waka Kurikulum MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 10 November 2016, pukul 10.30

berkonsentrasi dengan pelajarannya maka akan sulit sekali ia menerima materi pelajaran yang diajarkan.<sup>31</sup>

Dan begitu pula yang dikatakan oleh Ibu Linda selaku guru BK MTs Darul Ulum Purwogondo, bahwa:

“Penyebab *underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo ini yang paling banyak adalah penyebab dari individu itu sendiri. Karena apa? Karena di MTs Darul Ulum Purwogondo ini, upaya guru sudah semaksimal mungkin dalam mengatasi anak tersebut. Sudah ada bimbingan, dorongan serta berbagai motivasi untuk bisa membuat rasa percaya diri siswa semakin kuat dan agar siswa tidak memiliki harapan yang rendah. Tetapi ini tergantung siswa tersebut, bisa g menerima bimbingan, dorongan serta motivasi yang telah diberikan oleh guru. Nah kalau mereka bisa, rasa percaya diri mereka akan tumbuh dan tidak minder lagi serta tak lagi memiliki harapan yang rendah dalam belajar. Serta kami juga sudah ada kerja sama dengan orang tua. Ini berarti orang tua juga sudah peduli serta sudah ada dorongan dari orang tua. Ini semua kami lakukan agar anak tersebut tidak lagi memiliki harapan yang rendah dan supaya mengubah harapan yang rendah itu menjadi harapan yang tinggi.”<sup>32</sup>

Itu semua penyebab-penyebab *underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo, seperti yang dipaparkan oleh Bapak Taufiq selaku Kepala Madrasah, Bapak Abdur Rohman selaku Waka Kurikulum, Bapak Solikul selaku Waka Kesiswaan dan Ibu Linda sebagai Guru BK MTs Darul Ulum Purwogondo. Dapat disimpulkan bahwa di MTs Darul Ulum ini memang ada beberapa faktor penyebab *underachievement*, diantaranya adalah faktor sekolah, faktor lingkungan keluarga, faktor dari individu itu sendiri serta dari teman sebayanya.

---

<sup>31</sup> Observasi di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada tanggal 12 November 2016

<sup>32</sup> Wawancara dengan Guru BK MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, tanggal 15 November 2016, pukul 09.00

## B. Analisa Data

### 1. Analisa tentang Strategi Mengatasi Siswa *Underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Strategi merupakan taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktek mengajar di kelas. Taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung pengertian bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. Sedangkan sistemik mengandung pengertian, bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru waktu mengajar berurutan secara rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya tujuan.<sup>33</sup> Seperti halnya di MTs Darul Ulum Purwogondo, setiap guru mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam mengajar di kelas agar peserta didik dapat menyerap pelajaran dengan mudah dan supaya tidak bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Dalam hal ini peserta didik memang tidak semuanya dapat menyerap pelajaran dengan baik. Karena setiap anak memiliki daya tampung yang berbeda-beda, ada yang cepat, ada sedang dan juga ada pula yang lambat. Mereka yang lambat menyerap pelajaran biasanya anak-anak yang agak malas dalam belajar tetapi disamping itu pula ada anak yang mengalami *underachiever* karena ada beberapa penyebab yang menjadikan mereka mengalami hal tersebut. Mereka yang mengalami *underachiever* ini biasanya lambat dalam menerima pelajaran. Nah guru di MTs Darul Ulum ini menangani anak tersebut dengan berbagai macam strategi agar mereka tidak tergolong lambat dalam belajar.

Berdasarkan data dalam deskripsi di atas maka akan difokuskan pada data tentang strategi mengatasi siswa *underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

---

<sup>33</sup> Nana Sudjana, Dasar Dasar Belajar Mengajar, Sinar Baru Algensindo, Bandung : 2009, Hlm.ix

Menurut data yang diperoleh dari lapangan, pelaksanaan strategi mengatasi siswa *underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 ini sudah sangat efektif dalam menangani siswa *underachiever* dengan berbagai macam-macam strategi yang telah diberikan kepada siswa *underachiever*.

Melihat adanya data tersebut hal ini sesuai dengan teori yang ada, bahwa dalam suatu proses belajar mengajar tentunya memerlukan suatu strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Diantaranya yaitu seseorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara isi komponen pengajaran tersebut. Sedangkan di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Waka Kesiswaan MTs darul Ulum Purwogondo menyimpulkan bahwa strategi itu merupakan rencana yang dilakukan guru secara matang mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dengan adanya strategi belajar mengajar ini akan mempermudah peserta didik dalam menerima pelajaran, supaya peserta didik tidak jenuh dan bosan. Dan sebagai guru harus bisa memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan materi-materi ajarnya. Karena setiap peserta didik berbeda-beda dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru terutama untuk siswa yang mengalami *underachiever* di MTs Darul Ulum Purwogondo. Hal tersebut diterapkan dengan tujuan agar siswa lebih fokus dalam menerima materi pelajaran dengan baik.

Memang keterbakatan tidak selalu menjamin suksesnya pendidikan atau produktivitas dan kreativitas. Ada risiko dan tekanan seperti halnya yang diungkapkan Rim dalam bukunya Hamzah B. Uno, yang menyertai inteligensi tinggi untuk menjadi anak yang sikapnya defentif. Hal ini menjadi factor penentu apakah anak berbakat akan mencapai prestasi belajar tinggi (*superachievement*) atau prestasi

belajar kurang (*underachievement*), tergantung dari keluarga, sekolah dan teman sebayanya. Dengan demikian, prestasi belajar ini dapat dipandang dari dua sisi.<sup>34</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa siswa yang berbakat tidaklah selalu berprestasi di kelas. Siswa yang merasa positif terhadap sekolahnya, tetapi kurang tertantang. Namun, selama mereka termasuk kelompok pintar maka tidak ada masalah perilaku. Mereka bangga bisa disebut pintar tanpa belajar dengan sungguh-sungguh. Apabila mereka kemudian berbaur dengan lingkungan sebaya secara intelektual lebih kompetitif, mereka akan merasa tidak sebanding yang diperkirakan semula. Akibatnya mereka kurang peduli akan hasil kerjanya, tidak menyelesaikan tugas-tugasnya, dan semrawut dalam unjuk kerjanya. Lingkungan sekolah memang dapat dipermasalahkan karena tidak mengajarkannya proses mencapai prestasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa *underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo terlihat jelas dari sikap dan perilakunya. Bahwa ada yang memiliki sikap pendiam, jaim, usil, tidak selalu memperhatikan ketika pelajaran berlangsung, kegagalan dalam menyelesaikan tugas, memiliki motivasi rendah, agak males dalam belajar, sosialisasi terhadap teman kurang, selalu menyalahkan orang lain dan lain sebagainya. Dalam hal ini siswa yang seperti itu biasanya dianggap bodoh oleh guru serta teman-temannya karena mereka tidak pernah menyelesaikan tugas dengan baik dan guru tidak mengetahui bahwa mereka mempunyai bakat yang terpendam dan tidak pernah disalurkan. Mereka biasanya selalu minder dengan temannya dan selalu takut jikalau gagal akibatnya mereka selalu diam dan tidak pernah aktif dalam kelas.

---

<sup>34</sup> Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta : 2010, Hlm. 89-90



Seperti halnya siswa *underachievement* di MTs Darul Ulum bisa dilihat dari karakteristik serta latar belakang keluarga serta latar belakang dari sekolah, diantaranya yaitu:

No	Nama	Karakteristik & latar belakang Lingkungan Keluarga	Karakteristik & latar belakang Lingkungan Sekolah
1.	Belia Fina Alfiona (VIII A)	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mempunyai rasa percaya diri yang rendah</li> <li>- Tidak menyadari kemampuan yang ia miliki</li> <li>-Tipe orang tertutup</li> <li>-Kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua</li> <li>-Broken home atau terjadi perceraian antar kedua orang tuanya</li> <li>-Jarang sekali belajar</li> <li>-Kurang disiplin dalam belajar</li> <li>-Pergaulannya kurang baik karena orang tua selalu membiarkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Pretasi belajarnya selalu dibawah rata-rata kelas</li> <li>-Tidak pernah konsentrasi penuh dalam pelajaran</li> <li>-Selalu mengganggu teman ketika proses belajar mengajar berlangsung</li> <li>-Tidak pernah menyelesaikan tugasnya dengan baik</li> <li>-Selalu mencontek hasil dari temannya</li> <li>-Tidak Termotivasi untuk berprestasi di sekolah</li> <li>-Takut mengalami kegagalan</li> </ul>
2.	Salma Nisa Amalia	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Rasa harga diri yang rendah</li> <li>-Tidak menyadari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Prestasi belajar selalu dibawah rata-rata</li> <li>-Sikap negative terhadap</li> </ul>

	(VIII A)	<p>potensi yang sekolah</p> <p>dimilikinya, sehingga</p> <p>tidak bisa memahami</p> <p>dirinya dan orang lain</p> <p>-Orang tuanya yang</p> <p>sibuk dengan pekerjaan</p> <p>sehingga tidak</p> <p>memperhatikan prestasi</p> <p>anakanya</p> <p>-Kurangnya perhatian</p> <p>serta dukungan dari</p> <p>orang tua</p> <p>-Pendiam</p> <p>-Jarang sekali belajar</p> <p>-Belajar kalau ada tes</p> <p>esok harinya</p>	<p>sekolah</p> <p>-Tidak punya teman di</p> <p>sekolah</p> <p>-Selalu menyendiri</p> <p>-Tidak percaya diri</p> <p>ketika menyampaikan</p> <p>pendapat di kelas</p> <p>-Sikap acuh terhadap</p> <p>sekolah</p> <p>-Pekerjaan sekolah yang</p> <p>selalu buruk</p> <p>-Jarang berkomunikasi</p> <p>dengan teman apalagi</p> <p>guru</p> <p>-Sulit menjalin dan</p> <p>mempertahankan</p> <p>hubungan persahabatan</p> <p>dengan teman-teman</p> <p>sebayanya</p> <p>-Tidak termotivasi untuk</p> <p>berprestasi di sekolah</p>
3.	<p>Akmil</p> <p>Nuruna</p> <p>Yulfa</p> <p>(VIII B)</p>	<p>-Kurangnya perhatian</p> <p>serta dukungan dari</p> <p>orang tua</p> <p>-Tidak menyadari</p> <p>potensi yang dimilikinya</p> <p>-mempunyai self esteem</p> <p>yang rendah</p> <p>-Orang tua tidak pernah</p> <p>memperdulikan prestasi</p> <p>anakanya sehingga si anak</p>	<p>-Kurang percaya diri</p> <p>saat tampil di kelas</p> <p>-Kurang diperhatikan</p> <p>oleh gurunya</p> <p>-Kurang memperhatikan</p> <p>pelajaran</p> <p>-Selalu gaduh dalam</p> <p>kelas</p> <p>-Jika ia mencoba sekali</p> <p>langsung gagal, ia tidak</p>

		tidak bersemangat dalam belajar -Belum terbangunnya motivasi pada anak -Tidak pernah mengerjakan PR di rumah -Waktu belajar yang kurang, lebih memilih bermain dengan teman dari pada belajar -Bekerja setelah sekolah sehingga mengurangi waktu belajar	mau mengulangi melanjutkannya kembali -Belum terbagun motivasi pada dirinya -Tidak pernah mencapai prestasi di atas rata-rata -Sulit berkonsentrasi ketika pelajaran sedang berlangsung -Tidak termotivasinya siswa dalam belajar -Menganggap dirinya bodoh atau tidak bisa dan persepsi seperti ini akan semakin menguatnya <i>underachiever</i> pada dirinya -Tidak termotivasi untuk berprestasi di sekolah -Takut mengalami kegagalan
4.	Nor Ahmad Setiawan ( VIII C)	-Rasa harga dirinya yang rendah -Tidak menyadari potensi yang ada pada dirinya -Dukungan dan motivasi yang kurang dari orang tuanya -Dedikasi yang	-Sikap negative terhadap sekolah -Selalu mendapat prestasi di bawah rata-rata kelas -Jarang masuk sekolah -Tidak pernah mengerjakan tugas sekolah

	diberikan orang tua kurang -Agak mbandel -Sulit diatur -Pergaulannya yang kurang baik -Selalu pulang tengah malam akibatnya belajarnya terabaikan -Lebih mengabaikan tugas sekolah dari pada dijauhi teman	-Selalu mengganggu teman ketika proses belajar mengajar berlangsung -Tidak termotivasinya diri dalam belajar -Tidak pernah mendapat nilai yang baik -Kesulitan untuk belajar dalam kelompok -Menghindari untuk mencoba hal-hal yang baru
--	---	--

Tabel 4.3

### Karakteristik dan Latar Belakang Siswa *Underachievement*

Seperti halnya dalam teori Seligman dalam bukunya Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, bahwa suatu kelompok anak berbakat yang berprestasi kurang memperlihatkan cirri-ciri sebagai berikut: (1) Sikap tidak matang dalam arti sosial dengan memperlihatkan sikap ditolak oleh sebayanya, antagonis, dan sikap permusuhan (2) Sikap negatif terhadap pekerjaan sekolah dikaitkan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik, kegagalan menyelesaikan tugas, kegagalan menguasai keterampilan dasar, kinerja tes yang kurang, perhatiannya mudah teralihkan, phobia sekolah, memiliki motivasi rendah kecuali untuk bidang tertentu, kurang tekun, aspirasi rendah, dan memiliki standar prestasi yang tidak realistis (3) Memiliki persasaan inferior dan sikap defensif, kecenderungan mengalahkan orang lain dan berperilaku agresif (4) Rasa harga diri rendah yang menghasilkan perilaku tidak

produktif, bahkan menjurus pada “belajar ketergantungan pada orang lain”.<sup>35</sup>

Selain itu Butler-Por, McCall, Evahn & Kratzer yang dikutip dalam bukunya Mubiar Agustin, menyatakan bahwa salah satu karakteristik kepribadian siswa *underachiever* adalah rendahnya konsep diri. Siswa biasanya menutupi ini dengan mengembangkan mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) seperti bertindak agresif ataupun membuat keributan/lelucon di kelas.<sup>36</sup> Teori Rimm yang dikutip dalam bukunya Utami Munandar, menyatakan bahwa karakteristik anak berbakat berprestasi dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat yang berbeda sehubungan dengan sebab dan gejala yang tampak. Karakteristik primer ialah rasa harga diri yang rendah (*low self-esteem*), yang merupakan akar dari kebanyakan masalah *underachievement*. Rasa harga diri yang rendah ini menyebabkan karakteristik tersier yang nyata, seperti kebiasaan belajar buruk, keterampilan yang tidak dikuasai, dan masalah masalah sosial dan disiplin. Namun, faktor sebab akibat ini paling tidak sebagian diarahkan, dengan kata lain setiap perangkat karakteristik cenderung menentukan yang lain.<sup>37</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa keempat anak tersebut mempunyai karakteristik serta latar belakang dari keluarga dan sekolah yang agak kurang baik. Untuk mengetahui siswa itu *underachievement* atau tidak, siswa siswi MTs Darul Ulum Purwogondo perlu diadakan tes potensi akademik, tes potensi akademik ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan berfikir siswa, meliputi kemampuan pemahaman dan penalarannya saat ini. Tingkat kemampuan berfikir siswa ditentukan oleh kapasitas berfikir dan pengalamannya di dalam maupun luar sekolah, dan kemampuan berfikir ini berkembang sejak lahir hingga

---

<sup>35</sup> *Ibid*, Hlm. 92

<sup>36</sup> Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, PT Refika Aditama, Bandung:2011, Hlm.32

<sup>37</sup> Utami Munandar, *Kreativitas Anak Berbakat*, PT Rineka Cipta, Jakarta: 2014, Hlm.239

saat ini. TPA mengukur kemampuan berfikir siswa dari tiga aspek verbal, numerikal, dan figural. Kemampuan verbal merupakan kemampuan pemahaman dan bernalar dengan menggunakan bahasa, kemampuan numerikal merupakan kemampuan pemahaman dan bernalar dengan menggunakan angka, dan kemampuan figural merupakan kemampuan pemahaman dan bernalar dengan menggunakan gambar. Baik dilakukan secara individual maupun kelompok dan untuk mengetahui seberapa jauh anak mengetahui berbagai mata pelajaran yang ditekankan kepada mereka. Dengan diadakannya tes potensi akademik ini, peneliti serta guru-guru akan mengetahui mana siswa yang mengalami *underachievement* atau tidak.

Melihat adanya data tersebut hal ini sesuai dengan teori yang ada, tes potensi merupakan salah satu bentuk pengukuran terhadap kemampuan abilitas kognitif potensial umum (pengukuran performansi maksimal) yang dirancang khusus guna memprediksi peluang keberhasilan belajar di perguruan tinggi, karena itulah tes seperti ini biasanya dinamai tes potensi akademik. Tes potensi akademik di Indonesia terdiri dari tiga subtes yaitu subtes verbal, subtes kuantitatif, dan sukses penalaran. Berbeda dari isi tes prestasi yang disusun berdasar silabus mata pelajaran pada suatu jenjang pendidikan atau pelatihan yang lebih merupakan pengungkapan hasil pembelajaran, tes potensi akademik tidak disusun berdasarkan silabus mata pelajaran dan karenanya keberhasilan menjawab soal dalam tes ini adalah minimal kaitannya dengan penguasaan isi pelajaran tertentu.<sup>38</sup> Untuk mendiagnosa kemampuan khusus tersebut, biasanya disebut dan dipakai subtes sehingga lebih mudah dilaksanakannya. Di samping itu tes tersebut juga dapat memprediksi kemampuan anak, baik verbal maupun performansi. Misalnya jika seorang anak kuat atau mendapat

---

<sup>38</sup> Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 2 Tahun XII 2008, ISSN 1410-4725

skor, baik dalam verbal dapat dipastikan bahwa hasil tes performansinya kurang baik atau rendah.<sup>39</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Linda selaku guru BK MTs Darul Ulum Purwogondo, beliau mengatakan bahwa, memang perlu diadakan tes potensi akademik untuk siswa-siswi MTs Darul Ulum Purwogondo karena dengan tes potensi akademik ini kita bisa mengetahui seberapa jauh perkembangan kemampuan serta untuk mengetahui kemajuan peserta didik di MTs Darul Ulum Purwogondo. Dan telah terbukti setelah diadakan tes potensi akademik ini kita telah mengetahui siapa saja siswa yang mengalami *underachiever* dan perlu penanganan khusus untuk mereka supaya bisa mengubah harapan mereka supaya berprestasi dalam sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh, bisa kita lihat bahwa dalam pengatasan *underachievement* di MTs Darul Ulum lebih menggunakan pendekatan serta strategi yang tepat dalam menangani siswa *underachievement*. Upaya mengatasi siswa *underachievement* memang membutuhkan strategi yang tepat. Terutama strategi yang berhubungan dengan pemberian motivasi. Hal ini memang sangat penting untuk diperhatikan. Karena motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsentrasi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya. Siswa yang tampaknya tidak cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar. Mungkin siswa cukup bermotivasi di sekolah, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain, seperti misalnya teman-teman, yang mendorongnya untuk tidak berprestasi di sekolah. Jumlah motivator yang mempengaruhi siswa pada suatu saat yang sama dapat banyak sekali, dan motif-motif (yaitu faktor yang membangkitkan dan mengarahkan

---

<sup>39</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, efektif, Menarik*, Remaja Rosdakarya, Jakarta : 2013, Hlm.276

tingkah laku) yang dibangkitkan oleh motivator-motivator tersebut mengakibatkan terjadinya sejumlah tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan oleh seorang siswa.<sup>40</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara di MTs Darul Ulum Purwogondo bahwa siswa *underachievement* diberikan motivasi serta dorongan yang kuat agar siswa tersebut lebih semangat lagi dalam belajar dan tidak lagi memiliki harapan yang rendah dalam belajar. Guru selalu memberikan motivasi serta dorongan kepada setiap siswa. Terutama kepada siswa yang mengalami *underachiever*. Karena bila siswa *underachiever* tidak diberikan motivasi serta dorongan seperti itu, mereka tidak akan mengubah perilaku serta harapan yang rendah dalam belajarnya itu. Mereka terus beranggapan bahwa mereka tidak bisa dan tidak akan bisa mencapai prestasi yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Taufiq selaku Kepala Madrasah MTs Darul Ulum Purwogondo, bahwa siswa yang telah diberikan motivasi dan dorongan, mereka akan selalu berusaha mencapai hasil yang sebaik-baiknya di sekolah untuk mengesankan orang lain, mendapat perhatian yang menyenangkan, untuk dikenang dengan baik oleh orang lain. Mereka ingin membuktikan pada orang lain bahwa mereka tidak hanya bisa sukses, tapi juga dapat mengalahkan teman-teman sekelasnya. Jadi, motivasi dan dorongan memanglah sangat penting untuk memberikan semangat kepada siswa terutama tadi, siswa yang mengalami *underachiever*.

Menurut teori dalam bukunya Oemar Hamalik, bimbingan individual sangat diperlukan bagi para siswa yang lamban dan bagi para siswa yang mengalami kegagalan belajar, seperti halnya siswa *underachievement*. Siswa yang lemah dalam suatu mata pelajaran, misalnya matematika, kepadanya diberikan bimbingan tersendiri oleh guru matematika selama beberapa waktu, sehingga siswa tersebut

---

<sup>40</sup> Slameto, Belajar & *factor-faktor yang mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta : 2010, Hlm. 170-171



dapat mengikuti pelajaran bersama para siswa lain.<sup>41</sup> Seperti halnya di MTs Darul Ulum Purwogondo, bahwa dalam mengatasi siswa *underachievement* memang perlu adanya pendekatan individual bagi siswa tersebut. Karena dengan pendekatan individual ini supaya siswa tidak ketinggalan jauh dengan temannya ketika sedang belajar. Guru melakukan pendekatan individual dengan cara mendekati siswa yang mengalami *underachievement* tersebut secara personal dan tak lupa pula juga memberikan motivasi serta dorongan kepada anak *underachiever* tersebut. Dan selain itu juga perlu adanya kerja sama antara orang tua dengan sekolah untuk mempermudah dalam mengatasi siswa *underachievement* tersebut agar mendapat prestasi belajar yang baik.

Menurut teori Rimm yang diikuti dalam bukunya Mubiar Agustin, menjelaskan bahwa, model trifocal adalah salah satu pendekatan yang paling komprehensif untuk mengatasi siswa *underachiever*. Model ini melibatkan individu itu sendiri, lingkungan rumah dan sekolah. Masing-masing pihak yang terlibat tersebut diikutsertakan dalam program trifocal ini, sehingga setiap orang yang diperkirakan berkontribusi terhadap masalah *underachiever* dapat menyelesaikan masalah anak dengan lebih komprehensif. Agar dapat mengatasi siswa *underachiever* dengan tepat, maka diperlukan intervensi yang berbeda pada setiap kasus karena *underachievement* sangat spesifik pada individu masing-masing.<sup>42</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Linda selaku guru BK MTs Darul Ulum Purwogondo, mengatakan bahwa di MTs Darul Ulum ini jika ada anak yang bermasalah, kami langsung datangkan orang tua ke sekolah untuk dimintai keterangan serta kerja sama. seperti halnya siswa MTs Darul Ulum yang mengalami *underachiever*, langkah kami selain memberikan motivasi dan dorongan serta adanya pendekatan

---

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta : 2003, Hlm.191

<sup>42</sup> *Op.Cit*, Mubiar Agustin, Hlm.33

individual kami juga melakukan kerja sama dengan orang tua mereka. Kerja sama ini melibatkan orang tua, sekolah serta individu itu sendiri. Ketika ada kerja sama seperti itu kita akan lebih mudah mengetahui penyebab-penyebab siswa *underachievement* tersebut dan kita bisa lebih mudah dalam mengatasinya, karena orang tua juga terlibat dalam hal ini.

Menurut teori Gallagher dikutip dalam bukunya Mubiar Agustin, beberapa literature menyatakan bahwa *underachievement* adalah pola perilaku yang dipelajari dan tentunya dapat juga diubah. Sedangkan menurut teori Coyle dikutip dalam bukunya Mubiar Agustin, menyatakan bahwa untuk meningkatkan prestasi anak *underachiever* dapat dilakukan dengan membangun *self-esteem*, meningkatkan konsep diri, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, mengajarkan cara belajar (*study skills*), manajemen waktu dan mengatasi kekurangannya dalam hal akademik.

Menurut teori Pringle dikutip dalam bukunya Mubiar Agustin, juga menyatakan hal yang sama, bahwa untuk mengatasi siswa *underachiever* dapat dilakukan oleh guru dengan meningkatkan konsep diri dan moral siswa, memberikan dukungan, memberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu dengan bebas, ataupun membuat suasana belajar yang menyenangkan. Jika guru bersikap negatif terhadap siswa *underachiever* ataupun kurang memerhatikan mereka, akan berakibat makin menguatnya pada *underachievement* pada siswa tersebut.<sup>43</sup>

Itulah berbagai cara dan strategi yang digunakan dalam mengatasi siswa *underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara. Begitu banyak strategi yang digunakan dalam mengatasi siswa *underachievement*, dan ini diharapkan dengan berbagai strategi yang telah digunakan akan membuat kemajuan kemampuan siswa meningkat pesat dan bisa meraih prestasi belajar yang sangat memuaskan.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, Hlm. 34

## 2. Analisis Data Tentang Faktor-Faktor Penyebab Siswa *Underachievement* di MTs Darul Ulum purwogondo Kalinyamatan Jepara

Dalam setiap kegiatan pembelajaran sering kali guru mendapatkan siswanya yang mengalami kesulitan belajar, termasuk menjumpai siswa yang pemahamannya terhambat sehingga membawa dampak yang negative terhadap siswa itu sendiri maupun lingkungannya. Seperti halnya siswa *Underachievement* atau siswa yang mempunyai kemampuan tinggi akan tetapi hasil prestasi belajarnya rendah.

Untuk mengetahui siswa yang mengalami hambatan dalam memahami pelajaran seperti siswa *underachievement* bisa dilihat dari sikap dan perilaku keseharian siswa dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Dan sudah menjadi tugas guru pula untuk bisa mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa *underachievement* yang menghambat pemahaman siswa dalam pelajaran yang diajarkan sehingga dapat pula pemecahannya untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman siswa dalam materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara, bahwa siswa MTs Darul Ulum Puwogondo saat mengalami masalah dalam pembelajaran pasti ada penyebab yang melatarbelakanginya. Begitupun juga siswa yang mengalami *underachievement* tidak lepas juga dari penyebab yang telah dialaminya. Berdasarkan yang peneliti amati, di MTs Darul Ulum Purwogondo ini penyebab siswa *underachievement* diantaranya adalah penyebab dari faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta faktor dari individu itu sendiri.

Faktor-faktor penyebab siswa *underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara adalah sebagai berikut:

1. Faktor dari latar belakang keluarga

Jika latar belakang keluarga anak berbakat berprestasi kurang dibandingkan dengan keluarga anak berbakat berprestasi, akan nyata beberapa karakteristik. Beberapa dari karakteristik ini sulit diubah, seperti keluarga dengan moral yang rendah, atau keluarga yang terpecah, misalnya karena perceraian atau kematian. Tetapi beberapa dapat diubah dengan mudah oleh orang tua yang peduli dan memahami dinamika *underachievement*, seperti perlindungan yang berlebih oleh orang tua, sikap otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan secara berlebih dan ketidakajegan sikap kedua orang tua.<sup>44</sup>

Berdasarkan observasi, bahwa faktor penyebab *underachievement* yang dialami oleh Belia, yaitu karena adanya masalah dalam keluarga, keluarga yang *broken home* menjadikannya sedikit tertekan dan selalu menyendiri di rumah dan masalah itu masih terbawa sampai di sekolah akibatnya ia tidak pernah berkonsentrasi dalam belajar. Selain itu tidak pernah mendapat perhatian dari kedua orang tuanya akibatnya dia tidak memperhatikan prestasi yang akan dicapai disekolah. Sedangkan faktor penyebab yang dialami oleh Salma yaitu: kurangnya motivasi dan dorongan dari orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan dan tidak pernah memerhatikan prestasi salma serta orang tua selalu menyalahkan anak ketika nilai yang diadapatkannya jelek. Kalau faktor penyebab yang dialami oleh akmil yaitu: selain orang tua tidak pernah memerhatikan prestasi yang akmil dapat, akmil juga tidak pernah belajar dengan sungguh-sungguh dan sukanya membaca novel-novel serta terlalu sering bermain dengan temannya selain itu pula akmil bekerja untuk bantu orang tua ketika pulang sekolah. Dan penyebab dari setiawan sendiri, yaitu: ia terpengaruh pergaulan temannya yang tidak baik,

---

<sup>44</sup> Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak berbakat, PT Rineka Cipta, Jakarta : 1999, Hlm.244

selalu pulang tengah malam dan sering bolos sekolah serta ia merasa prestasi belajar yang telah ia capai kurang dihargai oleh orang tuanya dan anak akan juga merasa dirinya tidak mampu berprestasi dalam belajar.

Memang, faktor dari keluarga sangat berpengaruh terhadap siswa *underachievement* di MTs Darul Ulum Purwogondo. Karena orang tua berperan penting dalam hasil prestasi belajar anak. Siswa yang keluarganya mengalami *broken home* sudah tampak jelas ia mengalami masalah yang sangat berat dan akibatnya di sekolah ketika pelajaran berlangsung ia tidak konsentrasi dalam pelajaran. Siswa ini selalu bersikap agresif karena terbawa masalah dari kedua orang tuanya yang mengalami *broken home*. Dan ini akan berakibat pada prestasi anak tersebut.

Berdasarkan teori dalam bukunya Mubiar Agustin, mengatakan bahwa lingkungan rumah juga dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Bagaimana orang-orang terdekat memperlakukan anak akan memengaruhi pencapaian anak dalam berprestasi. Keluarga faktor terpenting yang dapat menyebabkan anak mengalami *underachiever*.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Taufiq selaku Kepala madrasah MTs Darul Ulum Purwogondo, menjelaskan bahwa tidak hanya masalah *broken home* saja masalah dalam keluarga yang menjadi penyebab *underachievement* MTs Darul Ulum Purwogondo, akan tetapi dukungan dan motivasi serta dedikasi orang tua kepada anaknya. Dalam hal ini orang tua jarang sekali memberikan dukungan serta motivasi kepada anaknya. Mereka membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, orang tua tidak pernah peduli terhadap prestasi belajar anaknya. Dan ini mengakibatkan anak akan tidak bersemangat lagi dalam belajar serta tidak mau merubah kebiasaan buruk dalam belajar.

---

<sup>45</sup> *Op.Cit*, Mubiar Agustin, Hlm.30

## 2. Faktor dari lingkungan sekolah

Faktor dari sekolah meliputi, jumlah dan target materi-materi yang diberikan, ukuran-ukuran keberhasilan, dan kemampuan guru juga dapat menjadi penyebab anak mengalami *underachiever*.<sup>46</sup> Selain itu kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, alat-alat belajar memang mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Di samping itu kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga berpengaruh pada kegiatan belajar. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa agar siswa lebih semangat dalam belajar.<sup>47</sup>

Berdasarkan observasi, faktor guru juga memegang peranan penting dalam prestasi anak, karena gurulah yang mentransfer pengetahuan kepada siswa-siswi MTs darul Ulum Purwogondo. Cara guru memperlakukan anak didiknya dan menyampaikan materi akan mempengaruhi prestasi yang dicapai anak. Selain itu lingkungan kelas juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa MTs Darul Ulum Purwogondo. Karena jika lingkungan kelas tidaklah nyaman, itu akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Serta salah memilih teman, ini juga dapat menyebabkan anak tersebut menjadi *underachiever*. Terutama pada usia remaja seperti siswa siswi MTs darul Ulum ini, teman menjadi segalanya bagi mereka dan pada saat ini pula mereka sangat sulit menolak pengaruh dari teman. Berdasarkan hal tersebut anak memegang prinsip daripada ditinggalkan teman, mereka lebih baik mengabaikan kegiatan belajar yang berimplikasi pada penurunan prestasi akademiknya.

---

<sup>46</sup> Sitiatava Rizema Putra, panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa, DIVA Press, Jogjakarta : 2013, Hlm.275

<sup>47</sup> Dimiyati & Mujdjiono, *Belajar & pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, Hlm.35

### 3. Faktor internal (faktor dalam diri anak)

Faktor dalam diri anak juga berpengaruh terhadap anak yang *underachiever*. Ada beberapa hal dari dalam diri anak yang menyebabkan anak tersebut menjadi *underachiever* yaitu, anak tidak menyadari potensi yang dimilikinya sehingga mereka kurang memahami dirinya dan orang lain, mempunyai harapan atau target terlalu rendah sehingga membuat anak tidak mempunyai tujuan dan nilai yang jelas, mempunyai *self-esteem* yang rendah dan menjadi peka terhadap penilaian orang lain.<sup>48</sup>

Tidak tercapainya prestasi sekolah yang baik juga sangat ditentukan oleh karakteristik anak. Salah satunya adalah penilaian anak terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian anak terhadap kemampuannya berpengaruh banyak terhadap pencapaian prestasi sekolah. Salah satu penyebabnya adalah kondisi-kondisi eksternal atau lingkungan belajar yang kurang menunjang, kurang menantang mereka untuk mewujudkan kemampuannya secara optimal.

Berdasarkan observasi dan wawancara di MTs darul Ulum Purwogondo, anak yang merasa dirinya mampu akan berusaha untuk mendapatkan prestasi sekolah yang baik sesuai dengan penilaian dirinya terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, anak yang menilai dirinya sebagai anak yang tidak mampu atau anak yang bodoh akan menganggap nilai-nilai kurang yang didapatkannya sebagai hal yang sepatutnya dia dapatkan. Hal tersebut kemudian berimplikasi pada tidak termotivasinya anak untuk meraih prestasi yang tinggi sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Beberapa strategi telah diterapkan di MTs Darul Ulum Purwogondo untuk mengatasi siswa *underachievement*. Strategi perlu dikembangkan untuk menghasilkan peserta didik yang

---

<sup>48</sup> *Op.Cit*, Mubiar Agustin, Hlm. 31

unggul, melalui pemberian perhatian, perlakuan dan layanan pendidikan berdasarkan bakat, minat dan kemampuannya. Agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan kepada peserta didik mencapai sasaran yang optimal, maka pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi peserta didik. Karena itu, guru perlu melakukan pelacakan potensi peserta didik.

